

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persediaan sebagai kekayaan perusahaan, memiliki peranan penting dalam operasi bisnis. Pada perusahaan manufaktur persediaan dapat terdiri dari persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, dan persediaan suku cadang. Setiap perusahaan memerlukan persediaan karena tanpa adanya persediaan, perusahaan dihadapkan pada sebuah resiko, tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya. Selain itu, jumlah persediaan yang dimiliki juga berbeda-beda dan jumlah itu disesuaikan dengan kondisi dan konsep manajemen persediaan yang diinginkan. Besar kecilnya persediaan tergantung pada jadwal pembelian dan jadwal produksi. Semakin besar kapasitas produksi suatu perusahaan, maka persediaan yang dibutuhkan juga banyak. Menurut Kasmir (2016:264) persediaan adalah sejumlah barang yang harus di sediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu, artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagang.

Seiring kemajuan teknologi dan meningkatnya aktivitas manusia dalam sektor industri tentunya akan menimbulkan persaingan yang ketat dalam dunia usaha. Adanya persaingan tersebut mendorong setiap perusahaan untuk mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya seoptimal mungkin agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Salah satu unsur yang memerlukan adanya pengendalian yang tepat adalah persediaan. Persediaan merupakan modal kerja perusahaan yang paling aktif dan bernilai material.

Setiap perusahaan apakah itu perusahaan manufaktur atau perdagangan serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, karena itu persediaan sangat penting, tanpa adanya persediaan para pengusaha yang mempunyai perusahaan-perusahaan tersebut akan dihadapkan pada resiko-resiko yang dihadapi, misalnya; pada sewaktu-waktu perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang

memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan, yang berarti pengusaha tersebut akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya di dapatkan. Begitu pentingnya persediaan sehingga merupakan elemen utama terbesar dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Dalam perusahaan industri, Masalah utama yang sering dihadapi dalam melakukan pengendalian bahan baku adalah dalam menentukan persediaan bahan baku dan bahan pembantu yang paling tepat sehingga tidak mengganggu proses produksi. Adapun masalah tersebut, yaitu dalam menentukan berapa kuantitas yang akan dibeli setiap kali pembelian, kapan pemesanan bahan baku harus dilakukan, berapa kuantitas bahan baku yang selalu ada dalam pembelian (*safety stock*) agar terhindar dari kemacetan produksi.

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah PT. Braja Mukti Cakra (BMC). PT. BMC didirikan pada 24 Januari 1986 dan *Start of Commercial Production* pada bulan Juni 1987 atas prakarsa bersama antara PT. Bakrie Tosanjaya sebagai pabrik pengecoran logam (*Foundry*) pertama di Indonesia yang juga adalah anak perusahaan PT. Bakrie & Brothers dengan PT. Krama Yudha Tiga Berlian Motors sebagai (ATPM) agen tunggal pemegang merk kendaraan Mitsubishi di Indonesia. Dengan dukungan penuh PT. Bakrie Tosanjaya yang menguasai teknologi pengecoran logam serta PT. Krama Yudha Tiga Berlian Motors yang memiliki akses terhadap teknologi industri komponen, BMC ditargetkan untuk menghasilkan produk komponen (*machined products*) bernilai presisi tinggi berupa komponen otomotif di Indonesia.

Dengan adanya perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), mengakibatkan banyak perusahaan khususnya perusahaan otomotif mengalami penurunan sehingga pendapatan yang diterima perusahaanpun mengalami penurunan. Oleh karena itu, dalam usaha memperlancar proses produksi di suatu perusahaan baik perusahaan barang maupun perusahaan jasa, diperlukan adanya sistem pengendalian bahan baku. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya pengendalian bahan baku yang efektif akan menghambat proses produksi bagi suatu perusahaan. Dengan terhambatnya proses produksi, maka mengakibatkan

kuantitas menurun, biaya meningkat, serta hasil penjualan rendah yang pada akhirnya akan menurunkan laba. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengendalikan persediaan bahan baku seefektif mungkin.

Ada tiga hal yang menjadi ajang persaingan, yaitu mutu, harga, dan layanan. Harga seringkali ditentukan oleh biaya, dan biaya adalah hasil penentuan dan pemilihan proses produksi perusahaan. Salah satu komponen biaya produksi yang tinggi ialah persediaan barang, baik barang persediaan langsung maupun yang tidak langsung. Untuk menekan biaya produksi yang serendah mungkin maka perusahaan harus dapat mengolah persediaannya dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk dapat menjaga kelancaran proses produksinya.

Persediaan yang terlalu besar akan dapat merugikan perusahaan, karena lebih banyak modal yang tertanam dan biaya yang timbul karena adanya kelebihan persediaan. Sebaliknya apabila persediaan kecil atau sedikit akan merugikan perusahaan. Untuk dapat mengatur tersedianya tingkat persediaan yang optimum baik dalam jumlah, mutu, dan waktu yang tepat, serta jumlah biaya yang minimum seperti yang diharapkan, maka diperlukan suatu sistem pengendalian bahan baku yang efektif.

Tujuan dari sistem pengendalian bahan baku itu adalah untuk memelihara keseimbangan antara kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat persediaan tertentu dan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk mengendalikan persediaan. Untuk mencegah unsur resiko bagi perusahaan, diperlukan adanya koordinasi antara persediaan dan pemakaian bahan baku yang pada akhirnya memerlukan pengendalian persediaan yang baik dan dapat meningkatkan efisiensi biaya persediaan.

Pengendalian bahan baku yang dilakukan dengan baik tidak hanya bermanfaat terhadap kelancaran proses produksi, tetapi juga terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam usahanya untuk meminimumkan biaya-biaya yang timbul, khususnya biaya persediaan. Dengan meminimumkan biaya persediaan berarti meminimumkan biaya produksi, sehingga harga pokok yang ditawarkan dapat bersaing. Apabila pengendalian bahan baku telah berjalan

efektif maka diharapkan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berlanjut serta kontinuitas perusahaan dalam memperoleh laba dapat dipertahankan.

Pengendalian persediaan merupakan fungsi yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi terbesar dalam pos aktiva lancar, bila perusahaan terlalu banyak menanamkan dana dalam persediaan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan dan mungkin mempunyai kelebihan biaya. Demikian pula bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi dapat mengakibatkan biaya-biaya dan terjadinya kekurangan bahan.

Dalam penelitian akan difokuskan pada bahan pembantu. Bahan pembantu merupakan barang yang dimanfaatkan dalam proses produksi, namun bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk produk yang dihasilkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa bahan pembantu merupakan item yang dapat meningkatkan efisiensi atau keamanan produksi tetapi bukan menjadi bagian dari bagian utama produk jadi. Oleh karena itu dalam pengendalian persediaan bahan pembantu, sering kali terjadi masalah-masalah yang bisa menghambat proses produksi dalam perusahaan.

Permasalahan yang sering terjadi di PT BMC yang berkaitan dengan persediaan bahan pembantu adalah kelebihan *stock* (*Over stock*) sehingga tidak ada tempat penyimpanan untuk barang-barang yang berlebih tersebut, hal ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya penyimpanan, selain itu dalam proses produksinya sering mengalami keterlambatan jika barang dari supplier belum datang atau tidak ada. Bila perusahaan menerapkan EOQ, selain perusahaan memiliki *safety stock* yang mana selaras dengan konsep EOQ, perusahaan juga dapat mengetahui berapa banyak bahan baku yang harus dipesan atau diproduksi, sehingga tidak mengeluarkan dana yang lebih besar untuk persediaan yang *over stock* akibat perusahaan yang tidak mampu mengestimasi kebutuhan persediaannya. Selain itu perusahaan juga dapat mengetahui kapan seharusnya pemesanan dilakukan kembali, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman produk kepada *customer* karena adanya persediaan yang sudah habis dan keterlambatan bahan baku, sehingga mengurangi kinerja

perusahaan dalam pelayanan kepada para *customer*. Untuk itu, perusahaan perlu memiliki pengendalian persediaan yang baik. Misalnya, dengan menentukan persediaan minimal dan maksimal barang yang ada di gudang untuk menciptakan pembelian yang efektif agar tidak terlalu banyak persediaan yang menumpuk di gudang dan menghindari pembekakan biaya persediaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Pembantu dalam Mengefisiensikan Biaya dengan Metode *Economic Order Quantity* Pada PT. BMC**”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi pokok permasalahan penelitian ini sekitar apakah dengan pengendalian persediaan bahan pembantu, efisiensi biaya persediaan dapat tercapai, dan apakah pelaksanaan pengendalian bahan pembantu dapat lebih efisien, dibanding tanpa pengendalian persediaan bahan pembantu pada PT. BMC. Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode yang digunakan untuk menjaga efisiensi persediaan bahan pembantu pada PT. BMC ?
2. Apakah pengendalian persediaan bahan pembantu dilaksanakan oleh perusahaan pada PT. BMC ?
3. Apakah pengendalian bahan pembantu di PT. BMC sudah efisiensi dengan menggunakan metode EOQ ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk menjaga efisiensi persediaan bahan pembantu pada PT. BMC.

2. Untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan pembantu dilaksanakan oleh perusahaan pada PT. BMC.
3. Untuk mengetahui pengendalian bahan pembantu di PT. BMC sudah efisiensi dengan menggunakan metode EOQ.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengetahuan terhadap masalah-masalah yang terjadi di PT. BMC.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi PT. BMC. Dalam pengelolaan pemasaran beserta kebijakan yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek produksi secara lebih baik.

3. Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca dan dapat sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan Manajemen Produksi.